

**EVALUASI MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI SMP PEMBANGUNAN SATU (PESAT) KOTA BOGOR  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Syamsudin<sup>1</sup>, M. Hidayat Ginanjar<sup>2</sup>, Moch. Yasyakur<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al Hidayah Bogor

<sup>2,3</sup>Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

*e-mail: indonesiaislami2018@gmail.com*

**ABSTRACT**

This research aims to determine the evaluation of the quality of learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI). Evaluation of learning quality is conducted to determine the extent of success in the PAI learning process held at the school. This research was carried out at the Bogor one Development Middle School (PESAT) using a qualitative approach. Techniques for collecting data through observation, interviews, and documentation studies. The result of study revealed (1) the qualifications of PAI teachers were considered to be good enough, with indicators that PAI teachers were certified; (2) evaluation of PAI learning quality was quite good in terms of performance aspects of PAI teachers terms in repeating each completion PAI material; (3) evaluation of the quality of the implementation of the PAI learning curriculum has been quite good and refers to the curriculum applied by the government as well as its own curriculum namely PESAT method; and (4) evaluation of the quality of teaching and learning activities in PESAT Middle School is good, this was seen from the results of the minimum completeness criteria (KKM) which are above standard, namely the quality value of 80.

**Keywords:** *evaluation, quality, learning Islamic education.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi mutu pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI yang diselenggarakan di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pembangunan Satu (PESAT) Kota Bogor dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan temuan, antaralain: (1) kualifikasi guru PAI dinilai sudah cukup baik, dengan indikatornya guru PAI sudah tersertifikasi; (2) evaluasi mutu pembelajaran PAI sudah cukup baik dilihat dari aspek kinerja tim guru PAI dalam melakukan ulangan-ulangan setiap selesai menyampaikan materi-materi PAI; (3) evaluasi mutu pelaksanaan kurikulum pembelajaran PAI sudah cukup baik dan mengacu pada kurikulum yang diterapkan pemerintah juga kurikulum sendiri, yaitu *PESAT Method*; and (4) evaluasi mutu hasil kegiatan belajar mengajar di SMP PESAT sudah baik, hal ini dilihat dari hasil nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang rata-rata di atas standar, yaitu nilai mutu 80.

**A. PENDAHULUAN**

Kegiatan evaluasi sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam program pendidikan. Kegiatan dalam pendidikan dimulai dengan membuat perencanaan, melaksanakan program, dan kemudian

mengevaluasi hasil pendidikan yang diperolehnya. Pada intinya, mengevaluasi yaitu dengan menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat

dijadikan bahan kajian selanjutnya bagi penentu kebijakan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kunci kehidupan yang berfungsi untuk mengangkat derajat manusia. Untuk membentuk manusia menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yang berhasil di dunia dan akhirat, dibutuhkan gabungan beberapa aspek, yaitu aspek intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas. Ketiga aspek tersebut harus menjadi perhatian dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Penyelenggaraan PAI di sekolah harus menjadi landasan moral, etika, dan spiritual yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa muslim yang taat kepada Allah S.W.T. dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. Dari sinilah setiap pendidik dituntut untuk dapat memberikan pola pendidikan yang mampu menjadikan siswa nantinya menjadi *insan kamil* (manusia sempurna); terutama untuk mengubah karakter peserta didik agar sesuai dengan karakter social yang sudah berjalan.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan seperti digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-

Mujadalah Ayat 11 adalah untuk mengangkat derajat.<sup>3</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sudah tentu banyak aspek yang harus diperhatikan di antaranya adanya sarana-prasarana dan para pendidik.

PAI terdiri dari beberapa aspek yaitu: *akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak*. Setiap guru wajib mengetahui dan mengajarkan kepada siswa aspek-aspek tersebut, bukan hanya pada tataran teori tetapi juga pada prakteknya.

PAI hendaklah diberikan oleh guru yang mampu membimbing, mengarahkan, mengayomi, dan sekaligus mengasuh murid dengan baik,<sup>4</sup> karena Islam merupakan agama yang menumbuh-kembangkan, memproteksi, dan mengobati keadaan hati atau jiwa peserta didiknya secara organic-sinergis.<sup>5</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan disengaja, terprogram, terencana, serta terarah. Kualitas atau mutu pembelajaran pun harus dipenuhi. Kewajiban tersebut bertujuan untuk membentuk siswa yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Thalib. (2011). *Tarjamah Tafsiriyyah*. hlm. 544.

<sup>4</sup> Salman Rusdie. (2012). *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flash Books. hlm. 9-10.

<sup>5</sup> Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. *Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). Hlm. 2.

---

<sup>1</sup> Muhammad Hidayat Ginanjar. (2018). Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01). hlm. 609.

<sup>2</sup> Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03). hlm. 286.

memiliki kompetensi setelah menamatkan sekolah.

Mutu menjadi satu-satunya faktor pembeda yang dibutuhkan oleh sekolah, karena mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.<sup>6</sup>

Menerapkan mutu harus dimulai dengan banyaknya melakukan evaluasi dalam beberapa bentuk, sehingga dapat diketahui hal-hal yang ada pada siswa terkait proses belajar-mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa permasalahan yaitu (1) untuk mengetahui kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) untuk mengetahui evaluasi mutu pembelajaran (PAI); (3) untuk mengetahui evaluasi mutu pelaksanaan kurikulum (PAI); dan (4) untuk mengetahui evaluasi mutu hasil KBM.

## B. TINJAUAN TEORITIS

### 1. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian.<sup>7</sup> Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam pembinaan sebuah institusi pendidikan, karena apabila sekolah tanpa evaluasi akan melahirkan siswa yang tidak bermutu.

<sup>6</sup> Edward Sallis. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. hlm. 29.

<sup>7</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. hlm. 53.

Sedangkan secara istilah banyak pakar yang mendefinisikan evaluasi, sebagaimana dikemukakan oleh Eko Putro Widoyoko dia berpendapat, bahwa evaluasi adalah sebagai penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.<sup>8</sup>

Sementara itu, menurut pendapat Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Sukardi, evaluasi merupakan bagian dari proses belajar-mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil

<sup>8</sup> Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 4.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 2.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto. (2011). hlm. 2.

<sup>10</sup> Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 12.

belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>11</sup>

Adapun evaluasi berdasarkan tujuan tersebut, maka evaluasi merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih baik. Terkait dengan hal ini, setidaknya ada empat pertimbangan yang dikemukakan Sukardi, yaitu antara lain: (1) mengidentifikasi tujuan; (2) menentukan pengalaman belajar, dari awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar; (3) menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar; dan (4) mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan; memilih tujuan, menganalisis pertanyaan *problem solving*, dan menentukan nilai seorang siswa.<sup>12</sup>

## 2. Mutu

Kata mutu adalah istilah relatif dan memiliki arti yang berbeda bagi tiap orang, karenanya definisi tentang mutu sangat bervariasi dan sangat menarik untuk diperhatikan. Mutu menurut Edward Sallis, sebagai sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan konsumen.<sup>13</sup> Konsep ini masih menekankan pada pelanggan, apakah produk tersebut bermutu baik atau tidak.

Definisi ini menekankan pada konteks, persepsi pelanggan, dan kebutuhan serta kemauan pelanggan.

Pendapat yang lain mengemukakan, bahwa mutu adalah *conformance requirement*, yaitu sesuai dengan disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu, apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan. Standar mutu tersebut meliputi: bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, mutu bertujuan memberi kepuasan kepada pelanggan sebagai tujuan organisasi, sedangkan pelanggan ditempatkan layaknya sebagai raja.

Mutu juga dapat diartikan sebagai konsep relatif. Karena mutu bukan atribut mutlak dari produk atau jasa, tetapi harus ditinjau dari berbagai segi termasuk misalnya; faktor objektivitas penilaian, atau pun tingkat kemampuan penilainya.<sup>15</sup>

Konsep mutu pendidikan harus difahami dalam berbagai situasi. Situasi yang dimaksud adalah proses pendidikan seperti pembelajaran, mutu tenaga pendidik, mutu pelaksanaan kurikulum,

---

<sup>11</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab XVI, Pasal 58 Ayat (1).

<sup>12</sup> Sukardi. (2011). hlm. 13.

<sup>13</sup> Edward Sallis. (2008). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page. hlm. 24.

---

<sup>14</sup> Slamet Margono. (2002). *Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dalam Pengajaran di Kelas*. Materi Loakakarya Pembelajaran Bermutu di Perguruan Tinggi, Institut Pertanian Bogor. hlm. 5.

<sup>15</sup> Yusuf Umar. (2016). *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 34.

dan mutu hasil kegiatan belajar mengajar (KBM).

Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan dari luar yang berlebihan. Mengenai arti mutu ini Hanif Saha Ghafur menyatakan bahwa secara sederhana, istilah mutu bermakna bahan olahan. Gambaran spesifikasi dan karakteristik menyeluruh dari produk atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang ditentukan, tersurat maupun tersirat.<sup>16</sup>

### 3. Pembelajaran

Kata pembelajaran terambil dari kata belajar berarti perbuatan mendidik.<sup>17</sup> Sementara itu, menurut Heri Gunawan yang dimaksud dengan *pembelajaran* adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>18</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa pembelajaran (*learning*) adalah perubahan perilaku yang relatif tetap

yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi dia harus mendatangkan perubahan.<sup>19</sup>

### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pelaksanaan pengajaran PAI di sekolah umum mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah S.W.T. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>20</sup>

Selain itu, pendapat lain mengemukakan bahwa ajaran Islam harus

<sup>16</sup> Hanif Saha Ghafur. (2017). *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 40.

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 120.

<sup>18</sup> Heri Gunawan. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. hlm.100.

<sup>19</sup> M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasyakur, dan RAhendra Maya. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang Berhadapan dengan Hukum di LPKA Kelas I A Anak Pria Tangerang Banten*. Bogor: Al-Hidayah Press. hlm. 21.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI. (2004). *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*. Jakarta: Depag RI. hlm. 2.

dikenalkan dan diajarkan sejak dini kepada anak, karena Islam adalah sumber nilai yang paling utama, petunjuk dan pedoman hidup yang paling sempurna, menjelaskan prinsip-prinsip yang benar dan yang salah, halal dan haram, wajib dan sunnah, makruh, mubah, dan sebagainya.<sup>21</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilaku yang tampak dan kelihatan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam hasilnya tidak diperbolehkan menggunakan angka dan rumus-rumus.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif ini peneliti akan menentukan subyek yang dijadikan sebagai informan kunci. Berkenaan dengan sumber data yang dijadikan subyek penelitian dalam menentukan subyeknya. Peneliti mengambil teknik

penelitian *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data atau informasi yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>23</sup>

Peneliti mengambil obyek penelitian di SMP Pembangunan Satu (PESAT) Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 31 Desember 2017 sampai dengan tanggal 12 April 2018.

Selanjutnya, pengambilan sumber informasi dalam penelitian ini, diperoleh dari beberapa informan kunci (*key informant*) antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik mata pelajaran PAI, peserta didik, dan staff tata-usaha SMP Pembangunan Satu (PESAT) Kota Bogor.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

---

<sup>21</sup> Muhammad Hidayat Ginanjar. Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01). hlm. 232.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 10.

---

<sup>23</sup> Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 218-219.

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah antara lain: 1) Reduksi data; reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu peneliti melakukan pencatatan yang dianggap penting dan sesuai dengan evaluasi mutu pembelajaran PAI di SMP PESAT. 2) Penyajian data dalam penelitian ini peneliti menyajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya yang berkaitan dengan evaluasi mutu pembelajaran PAI di SMP PESAT. 3) *Verification*, yaitu penarikan kesimpulan. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini menurut Miles dan

Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>25</sup>

Langkah terakhir penelitian adalah deskriptif interpretatif, yaitu seluruh data yang diperoleh dari penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Data kualitatif deskriptif yang berbentuk kalimat-kalimat yang memberikan gambaran-gambaran proses penelitian, untuk menganalisis data dilakukan dengan cara antara lain: (1) Pengumpulan informasi, melalui observasi langsung dan wawancara, (2) Penyajian, setelah informasi dipilih, maka disajikan dalam bentuk tabel atau pun uraian penjelas. (3) Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan dari setiap permasalahan yang ada.

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. hlm. 245.

---

<sup>25</sup> Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 246-252.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Evaluasi Mutu Pembelajaran PAI di SMP PESAT

Berdasarkan evaluasi dan melakukan wawancara dengan *key informant*, bahwa mutu pembelajaran PAI di SMP PESAT selalu dilakukan berkali-kali dengan harapan agar peserta didik lebih paham. Evaluasi itu memang sangat penting, karena dalam dunia pendidikan selain materi yang disampaikan juga harus dibarengi dengan evaluasi yang terus-menerus sehingga peserta didik lebih terampil.<sup>26</sup>

Hasil evaluasi pun sesuai dengan yang diharapkan, yang mana pemahaman peserta didik persentasinya di atas 70%, terlihat dari para peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan setelah pembelajaran selesai. Sebagaimana pernyataan *key informant*, kalau dipersentasikan, kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran PAI di atas 70%. Hal itu terlihat dari ekspresi peserta didik yang mengacungkan tangannya ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Artinya dia bisa menjawab seperti itu, bukan karena ini sedang *post-test*, latihan setelah pembelajaran selesai, demikian juga dalam ulangan harian. Dalam ulangan harian peserta didik

diberikan beberapa essay, atau pun PG, dan terlihat apa namanya hampir 70% ke atas, mereka memahami materi seperti itu.<sup>27</sup>

Temuan di atas, sebagaimana pendapat Eko Putro Widoyoko, bahwa harus ada perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat kegiatan pembelajaran seperti perubahan sikap, pengetahuan, maupun percakapan. Hal tersebut salah satunya bisa diketahui melalui evaluasi. Dilihat dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggung jawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi. Guru mempunyai tanggung jawab menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan W.P.AH.GR-27/2/2018.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan W.P.AH.GR-27/12/2018.

<sup>28</sup> Eko Putro Widoyoko. (2009). hlm. 25.



## 2. Kualifikasi Guru PAI di SMP PESAT

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informant*, yaitu kepala sekolah SMP PESAT, bahwa kualifikasi guru PAI sudah baik, dan bersertifikasi sebagai pendidik yang berkualitas. Gelar pendidik atau guru PAI di SMP PESAT secara umum sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan dan bidang keahliannya sesuai apa yang diajarkan, artinya sudah linear.<sup>29</sup>

Temuan di atas, mengindikasikan bahwa tenaga pendidik khususnya guru PAI yang ditugaskan dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki kapasitas dalam meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman, bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas SDM itu sendiri.<sup>30</sup>

Sejalan dengan pendapat lain, pakar lain mengemukakan pandangan bahwa sebagai pengajar, guru dituntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang optimal. Begitu juga

dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, guru harus memainkan berbagai peranan sebagai manusia sumber, komunikator, mediator, pembimbing, dan penilai.<sup>31</sup>

## 3. Evaluasi Mutu Pelaksanaan Kurikulum PAI di SMP PESAT

Berdasarkan hasil pendalaman peneliti di lapangan ditemukan bahwa kurikulum yang digunakan oleh tim guru PAI dalam mata pelajaran PAI di SMP PESAT Kota Bogor ada dua jenis, yaitu kurikulum metode PESAT dan kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kurikulum yang digunakan di kelas adalah kurikulum KTSP atau kurikulum nasional, tapi ditambahkan dengan kurikulum khas, yaitu *PESAT Method*. *PESAT Method* itu adalah kurikulum khusus untuk SMP PESAT untuk mengembangkan materi-materi keagamaan di luar kelas. Jadi setiap selesai shalat dhuha, diadakan kuliah tujuh menit (kultum), isi kultumnya yaitu materi-materi PAI seperti itu, terus ketika di dalam kelas juga, ditambahkan dengan konsep, konsep ini, semacam konsep kurikulum khusus di sekolah, dari pihak atasan memberikan kebebasan kepada guru PAI untuk memberikan penjelasan seluas-luasnya, tidak terpaku kepada buku teks

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan W.P.KMA.KS\_6/3/2018.

<sup>30</sup> Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 350.

---

<sup>31</sup> Sofan Amri. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka. hlm. 166.

itu saja, entah itu dari mana sumbernya.”<sup>32</sup>

Temuan di atas, sejalan dengan keterangan dari informan lain, yang memberikan keterangan, bahwa terkait dengan kecocokan kurikulum yang digunakan di SMP PESAT Kota Bogor pada mata pelajaran PAI, secara umum kurikulum yang saat ini dipakai sudah baik, tapi sifatnya kita lihat kalau ada kekurangan, kita tambahkan dengan menggunakan kurikulum PESAT *Method*.<sup>33</sup>

Temuan di atas, sebagaimana pendapat Heri Gunawan, bahwa yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan suatu pendidikan di sekolah adalah lihatlah kurikulumnya, karena kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>34</sup> Pendapat lain juga memberikan alasan akan pentingnya pengembangan kurikulum. Sebagaimana dikatakan Sofan Amri, bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan W.P.AH.GR-27/2/2018.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan W.P.AH.GR-27/2/2018.

<sup>34</sup> Heri Gunawan. (2012). hlm. 19.

Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.<sup>35</sup>

#### 4. Evaluasi Mutu Hasil KBM

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, terkait dengan hasil KBM, semuanya sudah baik, hal ini dapat dilihat dari hasil KKM siswa rata-rata mendapat nilai A atau 80.<sup>36</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Aan Komariah dan Cepi Triatna menerangkan bahwa, kompetensi peserta didik dapat dilihat dari peserta didik memiliki intelegensi yang normal, bahkan di atas rata-rata, belajar dengan sungguh-sungguh terbukti dengan selalu mengerjakan PR, dan nilai ulangan tidak kurang dari 70.<sup>37</sup>

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain:

---

<sup>35</sup> Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Prestasi. hlm. 54.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan W.P.T.GR-7/3/2018.

<sup>37</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna. (2006). *Visionary Leadership*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 65-66.

*Pertama*, kualifikasi tim guru PAI di SMP PESAT Kota Bogor sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa guru yang bukan mengajar bidang keahliannya, akan tetapi pihak sekolah terus berupaya meningkatkan mutu sumber daya manusianya dengan mengikuti training atau event tertentu untuk penguasaan materi.

*Kedua*, evaluasi mutu pembelajaran PAI di SMP PESAT Kota Bogor sudah cukup baik. Dilihat dari masifnya gerakan dari tim guru PAI melakukan review atau ulangan-ulangan setiap selesai menyampaikan materi-materi PAI yang telah disampaikan.

*Ketiga*, evaluasi mutu pelaksanaan kurikulum di SMP PESAT Kota Bogor sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat di SMP PESAT selain mengacu pada kurikulum yang diterapkan pemerintah juga memiliki kurikulum sendiri, yaitu PESAT *method*.

*Keempat*, evaluasi mutu hasil KBM di SMP PESAT Kota Bogor juga sudah cukup baik. Dapat dilihat dari hasil KKM yang rata-rata di atas standar yaitu A atau 80.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal

Ginanjar, M.H. dan Maya, R. (2018). Evaluasi Program Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA HASMI Islamic Boarding School Bogor Jawa Barat.

Prosiding: *The 1<sup>st</sup> Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 01(01).

Ginanjar, M. H. (2017). KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Sarbini, M., & Maya, R. (2019). MENGGAGAS PENDIDIKAN ANTI JAHILIYAH (KEBODOHAN, AL-JÂHILIYYAH). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 1-20.

### Sumber dari Buku

Amri, S. dan Iif Khoiru, A. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Amri, S. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ginanjar, M. H., Yasyakur, Moch., dan Maya, R. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang Berhadapan dengan Hukum di LPKA Kelas 1 A Anak Pria Tangerang Banten*. Bogor: Al-Hidayah Press.

Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Ghafur, H.S. (2017). *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Thalib, M. (2011). *Tarjamah Tafsiriyyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.
- Komariah, A. dan Cepi, T. (2006). *Visionary Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, S. (2002). *Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dalam Pengajaran di Kelas*. Materi Loakakarya Pembelajaran Bermutu di Perguruan Tinggi, Institut Pertanian Bogor.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Grafindo Persada. hlm. 350
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sallis, E. (2008). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif-kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan, Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar, Y. (2016). *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosda Karya.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI. (2004). *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk sekolah Umum*. Jakarta: Depag RI.
- Jihad, A. dan Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusdie, S. (2012). *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flash Books.